

MERANTAU SEBAGAI INSPIRASI KARYA MANGARATTO

Krismus Purba dan Ratna Wulan Sari
Program Studi S1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : Krismus628@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya Mangaratto terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Batak di perantauan. Merantau bagi masyarakat Batak tidak hanya sekedar berpindah badan dari tempat asal ke tempat perantauan, tetapi dilatar-belakangi oleh beberapa faktor seperti faktor geografis, sosial, dan ekonomi. Di perantauan spirit leluhur tetap dipegang teguh oleh masyarakat perantauan. Sebagai contoh masyarakat Batak yang ada di Yogyakarta yang beragam marga dan status sosial, tetap menjalin sistem kekerabatan yang memicu semangat solidaritas diantara sesama. Hubungan tersebut pun berlanjut dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat Yogyakarta dan dengan sesama pendatang seperti dengan pendatang berasal dari Minangkabau, Kalimantan, Bali, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, sebagai masyarakat pendatang harus menyesuaikan diri dengan masyarakat yang didatanginya. Hal ini menjadikan inspirasi karya Mangaratto. Berdasar hal tersebut muncul ide untuk menciptakan karya dengan menggunakan idiom dan medium musikal yang berasal dari wilayah-wilayah tersebut. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk mentransformasikan fenomena sosial ke dalam bentuk karyaseni serta menawarkan implementasi baru sebagai hasil dari percampuran idiom musical yang berbeda.

Kata kunci: Merantau, Menyesuaikan diri.

Mangaratto's creations were inspired by social phenomena that occurred in Batak people overseas. Migrating for the Batak community is not just moving bodies from place of origin to overseas, but is motivated by several factors such as geographical, social, and economic factors. Overseas the ancestral spirit is still firmly held by the overseas community. For example, the Batak community in Yogyakarta, which has various clans and social statuses, still maintains a kinship system that triggers a spirit of solidarity among others. This relationship also continues by establishing good relations with the people of Yogyakarta and with fellow migrants such as immigrants from Minangkabau, Kalimantan, Bali, and so on. Even so, as an immigrant community, they must adapt to the society they visit. This is the inspiration for Mangaratto's work. Based on this, the idea emerged to create works using idioms and musical mediums originating from these regions. The purpose of the creation of this work is to transform social phenomena into works of art and offer new implementations as a result of mixing different musical idioms.

Keywords: Wander, Adaptation

A. Pendahuluan

Permasalahan ini diawali dari pengamatan atau kajian secara fenomenologis terhadap fenomena (<https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/>) orang Batak yang gemar

merantau. *Mangaratto* (dibaca *mangaratto*) artinya merantau. Merantau menurut KBBI adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. (<https://kbbi.web.id/rantau>)

Bulu sibabuluanmanang langge sibalanggean

*Hutani damang hatubuan dang marimbar
tanohamatean*

(bamboo entah bamboo apa saja, atau
langge entah *langge* apa saja
Kampung halaman ayah tanah
kelahiran,tidak persoalan dimana tanah
kematian)

Pepatah ini rupanya menjadi semangat orang Batak sehingga tidak takut merantau ke negeri orang. Orang Batak merupakan salah satu populasi perantau tertinggi di Indonesia bahkan di dunia. Dari seluruh populasi orang Batak, 2/3 berada diperantauan, sedangkan 1/3 lagi tinggal di kampung halaman. Orang Batak boleh meninggalkan tanah Batak, tetapi jangan meninggalkan ke-Batak-an (*Habatahon*). Fenomena merantau ini didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Faktor geografis.

Tanah Batak (sebutan wilayah yang didiami oleh orang Batak) berada di kisaran bukit barisan sehingga sebagian besar wilayahnya adalah tanah tandus. Dataran tinggi dengan cuaca dingin dan kering memerlukan kalori yang banyak untuk menghasilkan energi.

2. Faktor Sosial.

Orang Batak sejak lahir sudah terbiasa dengan didikan keras di tengah kehidupan yang keras. Seorang Batak

(terutama pria) dituntut agar dapat mandiri dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tidak banyak pria Batak yang bercandadengan ayahnya. Jarak antara ayah dan anak selalu dijaga agar si anak tidak manja. Anak laki-laki diberi tantangan:jika ingin hidup yang lebih baik, silakan ambil tindakan dan keputusan sendiri serta siap menanggung resiko. Seorang Batak sudah sejak kecil dilibatkan dalam seluruh aktivitas,baik itu aktivitas kehidupan berkeluarga, keterlibatan dalam urusan kebutuhan keluarga, maupun aktivitas yang berhubungandengan adat. Seorang Batak dituntut mengerti tentang sendi-sendi adat. Setiap orangmengambil peran masing-masing secara bergotong-royong dan jangan sampai adayang tidak terlibat.

3. Faktor Ekonomi

Secara umum masyarakat Batak tidak tergolong pada ekonomi sejahtera. Sekalipun demikian, kekurangan secara ekonomi tidak menghalanginya untuk menjadi kuat,baik secara fisik maupun mental. Seorang pria boleh saja kurang ekonomi, kurang rupa ,bahkan kurang pintaratau pengetahuan, tetapi jangan sampai kurang akal. Merantau tidak hanya sekedar berpindah badan dari tempat asal ke tempat perantauan. Akan tetapi merantau menyangkut paling tidak tiga faktor diatas.

Kemudian didorong oleh semangat dan harapan akan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Keputusan merantau menuntut perantau untuk siap menghadapi segala resiko di antaranya konflik akibat pertemuan dengan budaya baru, adaptasi budaya baru, dan sebagainya. Tentu saja di tempat perantauan tidak hanya bertemu dengan satu budaya lokal saja, namun ditempat itu sudah barang tentu ada juga budaya urban yang lain yang sudah menetap, sebut saja budaya Minangkabau, Kalimantan, Bali, dan atau budaya yang lain.

Studi kasus terhadap fenomena merantau di atas menjadi konsep dasar ideperancangan karya komposisi musik etnis bertajuk *Mangaratto* sebagai judul karya yang menarik. Konsep gagasan tersebut menjadi faktor pendukung dalam memproyeksikan fenomena merantau yang akan diaplikasikan ke dalam perancangan komposisi musik etnis menggabungkan unsur musik Batak, Jawa, dan Minangkabau, Kalimantan, Bali, dan sebagainya. Akan tetapi penggabungan ini didominasi oleh unsur Jawa gaya Yogyakarta dan Batak Toba, sedangkan unsur lainnya adalah sebagai suplemen.

Karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan semangat dan meyakinkan bahwa merantau itu adalah sesuatu tindakan yang dapat meningkatkan kualitas seseorang atau sekelompok orang

dalam arti luas. Melalui penampilan karya musik etnis ini, setiap insan yang mendengarnya semakin bertambah rasa toleransi budaya dan kehalusan budi pekertinya.

Landasan Penciptaan

1. Rangsang Awal

Fenomena yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan atau aksi untuk mengubah nasib dengan merantau akan membangkitkan pikir, semangat, atau mendorong, kemudian menjadi rangsang awal untuk melakukan suatu kegiatan tertentu (Smith, 1985:20). Di satu sisi orang nyaman dengan keadaan yang ada seadanya. Di sisi yang lain para perantau sibuk memperjuangkan hidup dalam segala bidang, baik secara material maupun non material yang menyangkut kualitas hidup. Didalam menjalani proses perjuangan hidup inilah mau tidak mau akan terjadi konflik budaya antara budaya asal dengan budaya yang didapati ditempat perantauan.

2. Pemunculan Ide

Setelah mendapatkan rangsang awal maka muncul ide untuk merangkai dan mewujudkannya menjadi melodi, ritme dan harmoni, ekspresi, dinamika dalam suatu komposisi musik etnis. Peluang untuk

membuat suatu karya musik melalui fenomena merantau memunculkan ide mengadopsi musik-musik serius penuh hikmat namungembira, tidak terlalu padat, tidak terlalu rumit tetapi khas.

Perwujudan Karya

1. Ide Penciptaan

Situasi dan kondisi kehidupan manusia yang konkrit menjadi pijakan dan sumber bereksresi, sehingga karya cipta dibingkai oleh konteks. Dari sinilah muncul ide sebagai hasil proses pemikiran terhadap objek indrawi sehingga menjadi landasan bagi pengetahuan terhadap fenomena secara kompleks serta manifestasi dari kebiasaan manusia untuk menciptakan sebuah karya. Kita sebagai manusia yang selalu ingin meningkatkan kualitas hidup, baik itu yang diukur dengan materi yang dimiliki maupun “harga diri” seseorang atau kelompok. Manusia dalam menjalankan kehidupannya sesuai kodratnya pasti hidup berdampingan dengan sesama manusia, dengan perubahan perilaku akibat perubahan manusia itu sendiri: dari kehidupan sosial religious ke kehidupan materialis individualis. Namun di satu sisi yang secara paradoksal terpelihara juga kehidupan yang memelihara konvensi-konvensi tradisi dengan berdamai dengan kemajuan jaman.

Ketika seseorang belum atau tidak puas dengan apa yang sudah dimiliki, maka dia akan mencoba mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bahkan dapat saja muncul ambisi pribadi mengalahkan konvensi-konvensi umum sehingga perilakunya tidak terikat lagi dengan norma-norma adat dan agama. Pagar-pagar budaya dan agama telah ditabrak demi mencapai ambisi pribadi. Perubahan perilaku ini disebut sebagai perilaku disorientasi. Disorientasi adalah pemikiran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menempatkan diri dengan benar di dunia sesuai masa, wilayah, dan identitas pribadinya. Akan tetapi pada titik tertentu, seseorang harus berhadapan dengan keadaan dimana dia harus tunduk pada suatu aturan; jika tidak, maka dia akan digilas oleh aturan itu sendiri, mau tidak mau, dia harus menyesuaikan diri, adaptasi.

Pemikiran inilah yang kemudian menjadi rangsang untuk merangkai motif menjadikan pola hingga membentuk tema musikal yang menjadi lahan garap komposisi musik etnis bertajuk *Mangaratto*. Secara keseluruhan karya ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu awal, tengah, dan akhir, kemudian dituangkan ke dalam alur cerita dengan tujuh adegan: (1), Suasana kampung halaman yang tandus, satu insan lahir, (2) Perjalanan penuh harapan, (3) Budaya baru,

(4) Konflik budaya (kontak budaya), (5) Adaptasi budaya/ berdamai, (6) Budaya baru/ akulturasi, dan (7) Kesimpulan/*conclusion*. Struktur ini diolah menjadi bentuk musikal dengan bermodalkan fasilitas musik yang dapat dioptimalkan yaitu Varian Gondang Hasapi (kombinasi antara Gondang Sabangunan dengan Gondang hasapi) dan vocal, unsur gamelan Jawa, unsur musik tradisi Minangkabau, unsur musik diatonic, dan unsur-unsur musik tradisi lainnya. Tujuh adegan di atas menjadi bentuk acuan terhadap perilaku yang diangkat sekaligus sebagai rangsang penerapan cerita simbolik ke dalam nuansa musik etnis berjudul *Mangaratto*. Penggunaan instrumen musik tradisi masih sangat relevan untuk mencerminkan fenomena merantau.

Pada ansambel varian Gondang hasapi menggunakan tangga nada diatonic. Nada-nada yang digunakan dalam varian Gondang Hasapi adalah 1 2 3 4 5 yaitu pentatonic berinterval diatonic. Permainan varian Gondang Hasapi diberi harmoni tiga suara dengan pertimbangan rasa diatonic. Vocal Batak dinyanyikan sesuai aslinya lalu dilanjutkan dengan menginterpretasikannya ke dalam vocal gaya Jawa yang diiringi gamelan laras slendro. Vocal ini serasa menggunakan tangga nada minor. Vocal Minangkabau dilantunkan untuk mengekspresikan “tanah rantau memanggil”

yang dalam bahasa Minangkabau disebut *maimbo*. Vocal Jawa ditampilkan dalam bentuk *parikan* untuk menyambut para pendatang. Semua unsur musik yang ditampilkan digabung yang sengaja dibenturkan untuk mengekspresikan konflik budaya. Satu demi satu unsur budaya dimainkan dengan sangat cantik dan elegan sebagai cerminan hidup berdamai (*coexistence*), kadang digabung, kadang dipisah, lalu muncul varian baru, kemudian dideklarasikan: “dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” diekspresikan dengan berbagai cara.

Instrumen yang akan digunakan dalam karya ini terdiri daritaganing, sulim, hesek, saron, bonang, gong, kendang, talempong, flute, saxophone, trompet, cymbal, cowbell, dan vocal. Notasi yang digunakan sebagai petunjuk untuk memainkan komposisi musik etnis ini adalah notasi angka diatonic dan notasi kepatihan. Tempo yang digunakan bervariasi yang disesuaikan dengan model komposisi ini yaitu *medley-canon*, sehingga temponya sangat beragam. Semua unsur akan diusahakan sesuai aslinya namun akan dilakukan perubahan demi ketersambungan dengan bagian berikutnya dengan dinamika *accelerando* dan *ritardando*.

2. Tema Penciptaan

Tema sebagai persoalan atau pikiran utama ditentukan terlebih dahulu agar komposisi yang disajikan lebih tersusun dan selanjutnya tersampaikan kepada audiens sebagaimana yang dikehendaki oleh composer. Tema yang diangkat pada komposisi ini adalah “menyesuaikan diri” atau dalam ungkapan lain “dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung,” *Sidapot solup do na ro* (pendatang menyesuaikan diri kepada yang didatangi) yang menyangkut pada keberagaman, interaksi, adaptasi dan membiasakan diri dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan, dan keindahan (sacral). Tema ini tercermin pada alur musikal yang ditampilkan, gejala yang terjadi dalam kehidupan ditanggapi dengan tindakan, direnungkan, lalu diekspresikan; hasil ekspresi itu disambut dan dirayakan dengan penuh kegembiraan, namun bukan euforia yang tak terkendali.

B. Metode Penelitian Penciptaan

Ada tiga bagian utama dalam pengembangan kreativitas yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Alma Hawkin, 2003: 23-24).

1. Eksplorasi

a. PengamatanAlat

Alat atau instrumen merupakan media yang memiliki peranan penting yang sangat menentukan dalam sebuah garapan musik. Penggabungan alat-alat tertentu yang tidak lazim dilakukan dalam konvensi musik tradisi dicoba dijajaki. Beberapa alat dari ansambel dan instrument individual dari Batak, Jawa, Minangkabau, serta vocal yang terdapat didalamnya, akan dimainkan bersama secara harmoni.

Hasil penjajakan terhadap alat, maka instrument yang digunakan dalam komposisi musik etnis bertajuk Mangaratto adalah: slenthem, dhemung, saron, peking, bonang barung, bonang penerus, kempul, gong, kendhang ageng dan ketipung, bedug, taganing, talempong, sape, snare, cymbal, cowbell, chimes, sulim, flute, trompet, saxophone, dan vocal. Nada dasar utama yang dimainkan dalam komposisi ini adalah F=do lalu disetarakan dengan gamelan slendro yang ada di studio gamelan Prodi Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta yakni 3 (lu) = do. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan (1) nada vocal (nyanyian) paling tinggi adalah nada do sehingga masih tercapai jika nada tertinggi adalah nada F, (2) nada dasar instrument sulim yang dimainkan oleh tujuh orang juga masih lazim dengan istilah sulim in F, dan (3) nada dasar F untuk instrument musik

diatonic tidak terlalu sulit.

b. Pengamatan Pendukung

Ketercapaian materi garapan dan ketersediaan alat harus didukung pula dengan ketersediaan pendukung. Pertimbangan kemampuan pendukung dirasa paling penting. Pengkarya harus mengamati betul secara langsung kemampuan para pendukung untuk memainkan alat sesuai dengan rancangan. Seberapa jauh kepekaan dan kemampuan tafsir terhadap materi musik, komitmen dan respon terhadap proses garapan. Para pendukung tidak hanya dapat memainkan materi yang sudah disiapkan, tetapi juga dapat memberi tanggapan bilamana mereka menempatkan diri sebagai audiens; dan yang paling penting lagi para pemain dituntut dapat merespon permasalahan adaptasi musical dari beberapa tradisi music yang berbeda-beda.

c. Pengamatan Tempat Pertunjukan

Tempat suatu karya dipentaskan juga tidak luput dari pengamatan: bentuk stage, kapasitas penonton, tatacahaya, penguat suara, system peredam suara dan yang paling penting lagi apakah pertunjukan ini secara tunggal atau bersama; semua ini harus disikapi secara bijaksana. Pada kesempatan ini, komposisi musik etnis

Mangaratto ini direncanakan dipentaskan dipanggung prosidium. Keberadaan sajian yang lain, instrumen yang digunakan, tinggi rendahnya instrumen, posisi para pemain, menjadi turut dipikirkan agar estetika menjadi pertimbangan utama. Walaupun sebetulnya, pertimbangan ini banyak ditangani oleh *stagemanager* menjelang pertunjukan.

Pengamatan ini menjadi berubah karena situasi pandemic covid-19 yang belum berakhir dan ketika komposisi ini sudah selesai namun PPKM masih tetap diberlakukan walaupun sudah mulai longgar. Di satu sisi perubahan ini justru membawa sedikit kemudahan karena dilakukan dengan recording (bukan live) sehingga jika terjadi kesalahan dapat diulang. Di sisi lain keadaan ini mengubah ekspresi dari para pendukung karena tidak disaksikan oleh audiens secara langsung yang memungkinkan ada interaksi baik itu secara langsung maupun di dalam perasaan masing-masing.

2. Improvisasi

Materi yang didapatkan dari eksplorasi diaplikasikan dengan mencoba-cobayaitu improvisasi. Improvisasi berpeluang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dibandingkan dengan

eksplorasi (Hawkins, 1990:33). Walaupun ada pihak yang mengatakan bahwa sesungguhnya improvisasi itu tidak ada, karena improvisasi itu hanya menginterpretasikan kembali apa-apa saja yang sudah ada dalam referensilalu dituangkan namun tidak ditentukan secara mendetail oleh pengkarya. Sekali pun demikian, improvisasi dianggap penting karena tahap ini dimanfaatkan untuk mencoba-coba menuangkan motif dan kalimat kedalam media ekspresi yang telah disusun.

Improvisasi dilakukan dengan menyanyikan beberapa lagu Batak sambil menabuh instrument saron, kemudian mengukur tinggi rendah nada gamelan dengan aplikasi tuner agar dapat disesuaikan ketika dimainkan bersamaan dengan instrument musik diatonic. Selanjutnya Menyanyikan lagu Minang dengan membayangkan diiringi unsur Batak; mencoba membuat parikan yang bertema adaptasi atau penyesuaian lalu mengimitasikannya dengan instrument yang bukan dari Jawa; mencoba memainkan talempong dantaganing dengan permainan yang tidak terikat dengan tradisi manapun untuk mengekspresikan suatu kesemrawutan dengan permainan musik yang apik dengan membuat talempong berdialog dengan taganing; dan sebagainya.

3. Pembentukan atau Komposisi

Komposisi ini adalah implementasi dari gagasan dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks (Hawkins,1990:74) dalam rangka pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur. Proses perwujudan ini dilakukan dengan berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Bunyi demi bunyi, motif demi motif, kalimat lagu demi kalimat lagu dirangkai dengan mempertimbangkan nilai estetika dalam satu kesatuan yang utuh. Langkah ini diambil untuk memantapkan kemampuan secara teknik sambil memberikan penghayatan terhadap aplikasi garapan.

Teknik permainan yang banyak diterapkan pada komposisi *Mangaratto* adalah kerjasama baik itu dalam interlocking maupun unisono. Dalam interlocking, satu permainan alat menjadi tidak enak jika dimainkan sendiri, namun menjadi penuh makna jika dimainkan secara kerjasama. Demikian juga instrumen secara tunggal dimainkan akan terasa sepi, namun menjadi tebal manakala dimainkan secara unisono. Pesan utama dari komposisi ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu konsep, perilaku, dan hasil. Ketiganya dikembangkan dan dikolerasikan dengan objek yaitu

perilaku merantau, konflik budaya, dan perkawinan budaya.

Bagian 1 mencerminkan konsep betapa sacral (benar, baik, dan indah) hidup manusia bersama perilakunya yang mencerminkan pengakuan terhadap Zat Tertinggi.

Bagian 2 memberi kesadaran bahwa semua kehidupan dijalani sesuai peran yang diberikan oleh Sang Khalik (Jawa: *sadernangelampahi*). Bagian 3 ungkapan syukur dalam menjalani kehidupan dengan penuh hikmat dan gembira. Elemen dasar pembentuk komposisi ini adalah melodi, ritme, dan harmoni, dinamika dan ekspresi dengan tangga nada campuran berinterval diatonic (bukan diatonic murni Barat) dan pentatonic.

Perjalanan proses dengan melakukan eksplorasi dan improvisasi atau

melakukan hal-hal yang sifatnya kreatifitas menghasilkan suatu pembentukan atau komposisi. Perasaan, khayalan, ide atau gagasan, belum berarti apa-apa karena masih bersifat angan-angan yang belum berbentuk. Oleh sebab itu harus diwujudkan dalam pembentukan atau komposisi.

C. Hasil dan Pembahasan

Komposisi musik etnis Mangaratto ini dirangkai dalam sebuah cerita yang terdiri dari tujuh adegan untuk menentukan alur dan dinamika. Masing-masing adegan saling mengikat antara satu dengan lainnya dengan berbagai warna sebagaimana perjalanan kehidupan dalam merantau.

Bagian awal adalah pembuka atau adegan satu dibuka dengan permainan trompet perang yang *digongi* oleh gamelan.

Brass. F=do	1 ⁵ . 1	3		3	1 . 3	5	.	3 1 3	5 . 1 1		. 1 1	1	.	.	.		
Gamelan Sl.	6	i	1	.	3	.	.	3	.

Hal ini sebagai gambaran dari suasana pagi-pagi buta dimana orang harus bangun dan berperang memperjuangkan hidup, sekaligus menggambarkan lahirnya seorang insan yang masuk dalam arena peperangan kehidupan. Kelahiran insan ini disambut dengan potongan suasana musik pesta tahun baru yaitu model Partambor-tambor.

	5	$\overline{.5}$	6	5		$\overline{3}$	$\overline{3}$	0	0	0		$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{.5}$	6	5		$\overline{3}$	$\overline{3}$	$\overline{.}$	$\overline{2}$	$\overline{1}$	$\overline{2}$	$\overline{3}$	$\overline{1}$
Bedhug						\overline{d}	\overline{d}	.	d	d		0	0	0	0		d	.		d	d				
Snare	$\overline{.11}$	$\overline{.11}$	$\overline{.11}$	$\overline{.11}$	0	0		0	0	$\overline{.11}$	$\overline{.11}$	$\overline{.11}$	$\overline{.11}$												
Cymbal						0	0	0	0		x	.	.	.		0	0	0	0						
Cowbell						x	x	x	x		x	0	0	0		x	x	x	x						

	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{.}$	$\overline{5}$	6	5		$\overline{4}$	$\overline{4}$	$\overline{.}$	$\overline{4}$	5	4		$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{.}$	$\overline{1}$	$\overline{.}$	$\overline{1}$	$\overline{2}$	$\overline{2}$		$\overline{1}$	$\overline{1}$	0	0	0
																								$\overline{5}$	$\overline{5}$	0	0	0
%					%							%				\overline{d}	\overline{d}	0	0	0	0							

Adegan 2 dalam komposisi ini menampilkan nyanyian anak sekolah diiringi gamelan yang sengaja dibuat dalam bentuk Ketawang:

Ketawang “MANSIKOLA AU” Laras Slendro Pathet X (eks)

Buka. . . . i $\dot{2}$ i 6 6 3 5 6 i 6 3 (i)

[i $\dot{2}$ i i i $\dot{2}$ i 6 6 3 5 6 i 6 3 (i)]

Vokal 1. “MANSIKOLA AU”

(5) $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ 5 $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ 5

1. Mar si ko la au a pa do hot ho a le u ma
2. Ai na met met do pe au dang ta ru la au do pe

$\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ 2 $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ 1

1. u nang jo lo su ru au ma ngu la ha u ma i

2. ho lan mar si ko la do u la o ku na ta ma

Lagu ini menggambarkan bahwa sesungguhnya anak ingin bersekolah, namun karena beratnya hidup sehingga tidak jarang yang tidak dapat melanjutkan atau bahkan putus sekolah. Putus sekolah atau lulus tapi tak dapat melanjutkan, memaksa insan untuk berjuang untuk meninggalkan kemiskinan; maka bagian ini langsung disambung (tanpa ada pergantian suasana) dengan pencarian jati diri:

i . i . . . i . . . i . . . i . .
 (3) . 3 . 3 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . (6)

[: . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . (6) :]

Vokal 2. "MANDURUNG MA SI POGOS"

(.) $\overline{. 1}$ $\overline{1 2}$ $\overline{3 2}$ $\overline{3}$ $\overline{3 1}$ $\overline{1 2}$ $\overline{3 2}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$
 man du rung ma si po gos di bo na ni tan di ang
 $\overline{1}$ $\overline{1 2}$ $\overline{3 1}$ $\overline{2}$ $\overline{2 1}$ $\overline{1 2}$ $\overline{3 2}$ (3) $\overline{3}$
 ha pe do ngan na po gos la ho tu pa ca ri an

Masih adegan 2, perjalanan menuju harapan, timbullah tekad untuk mengambil keputusan merantau ke negeri orang, menyeberangi Samudra dengan membawa fatwa “aku lahir dari rahim ibuku di kampung halaman ayahku, tempat kembali ke rahim ibu pertiwi aku tak peduli” digambarkan dengan melodi yang dibawakan oleh flute diiringi sape, dan dengan ilustrasi suasana samudera.

Flute D=do; diringi Sape

3 | 3 . . 4 | 3 . . 2 | 2 . . . | 1 . . $\overline{1\ 3\ 5}$ | 5 . . 6 | 5 . . 2 |
 4 . . . | 3 . . $\overline{5\ 5\ 5}$ | i . . i | 7 . . 6 | 6 . . . | 5 . . 5 |
 i . . $\overline{5\ 5}$. 3 | 3 . . $\overline{1\ 1\ 7\ 1}$ | 2 . . 1 | 3 . . 2 | 2 . . . | 1 . . .

Adegan 3 adalah sesampainya di tempat perantauan di negeri orang digambarkan dengan permainan suatu musik yang tidak sesuai dengan konvensinya yaitu permainan talempong dengan ritme yang tidak lazim dalam talempong tradisional:

Talempong F=do

|| $\overline{6\ 13}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.2.4}$ $\overline{3\ 2}$ | $\overline{6\ 13}$ $\overline{.1.7}$ $\overline{.7.2}$ $\overline{1\ 7}$ ||

d	.	.	d d	%
X	x	x	x	%

Diulang dua kali saja lalu disambung dengan permainan taganing yang tidak lazim pula dengan sukut 7/4 yaitu penggabungan antara sukut 3/4 dengan 4/4:

taganing

|| 1 $\overline{4\ 5}$ 6 | 1 $\overline{4\ 5}$ $\overline{6\ 5}$ 3 | 1 $\overline{4\ 5}$ 6 | 1 $\overline{4\ 5}$ $\overline{6\ 5}$ 3 ||

Aksen talempong

Diulang dua kali lalu Kembali ke talempong.

Bagian ini merupakan gambaran ketidak sesuaian perantau atau pendatang dengan yang didatangi sehingga terjadi protes yang dikategorikan sebagai adegan 4 dengan berteriak “opo” secara Bersama sekaligus menawarkan solusi agar para pendatang hendaknya menyesuaikan dengan yang didatangi yang diracik dengan *parikan* sebagai berikut.

*“manuk kuthut manggunge bengi
Kudu manut sing diparani”*

Lalu direspon oleh para pendatang dengan permainan rampak sulim menirukan melodi parikan tersebut:

Koor sulim:

0 5 5 5 5 3 2 5 3 1 3 1 5 3 5 3 3

Setelah “betah” beradaptasi dan berdamai dengan budaya setempat, lalu rindu ke kampung halaman tak terbendung. Adegan 5 ini diekspresikan dengan melodi rampak sulim dilanjutkan dengan syair Minangkabau:

Taganing

d . d . d $\overline{\overline{p p . p}}$ $\overline{\overline{p p p}}$ $\overline{\overline{. p p}}$ $\overline{\overline{p p}}$

5 $\overline{53}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ | 555 i $\overline{76}$ | 5 $\overline{53}$ $\overline{.1}$ $\overline{22}$ | 1 $\overline{22}$ 1 $\overline{13}$ |

5 | $\overline{32}$ $\overline{12}$ 3 $\overline{.5}$ | $\overline{32}$ $\overline{12}$ 3 $\overline{.5}$ | $\overline{32}$ $\overline{13}$ 2 $\overline{22}$ | $\overline{32}$ $\overline{12}$ 1 $\overline{.}$

$\overline{32}$ $\overline{12}$ 1 $\overline{.}$ 1³

Vokal 3. “RINDU JO TARAGAK”

[: 5 $\overline{53}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 5 $\overline{55}$ i $\overline{76}$ 5 $\overline{53}$ $\overline{.1}$ $\overline{22}$ 1 $\overline{22}$ 1 $\overline{13}$]

Pay de nay ka ran tau u rang nan ja wah ba cu bo an ma nga du na sib de nay lah la
mo ba na in da' ba so bo' sa nak jo ka wan la mo nan ba ting ga di kam pwang

5 $\overline{32}$ $\overline{12}$ 3 $\overline{.5}$ $\overline{32}$ $\overline{12}$ 3 $\overline{.5}$ $\overline{32}$ $\overline{13}$ 2 $\overline{22}$ $\overline{32}$ $\overline{12}$ 1 $\overline{.}$

rin du jo ta ra ga' bi lo ka ba su o ko' yo lah ba ta mu sa nang lah di ha ti

Di tengah hiruk pikuknya tanah perantauan dengan percampuran budaya yang lain yang digambarkan dengan permainan pola ritme pendek:

|| 0 $\overline{56}$ 1 $\overline{.}$ 1 | 0 $\overline{23}$ 1 $\overline{.}$ 1 || modulasi seconde setelah diulang 2 x

Dilanjutkan dengan lagu dolanan anak sebagai gambaran bahwa para perantau pun sudah beranak-pinak di negeri orang, dan semakin rindu pula dengan kampung halaman:

Masuk vocal 4.

Pola ritme vocal 4 $\overline{\circ\circ\circ} \overline{\circ\circ\circ} \overline{\circ\circ\circ\circ} \overline{\circ\circ\circ\circ} \overline{\circ\circ\circ} \overline{\circ\circ} \overline{\circ\circ} \circ$

Hopo-hopo-hopo sellong ngeong-ngeong janjapo-janjapo paherbangma

Disambung, ditimpa flute

Flute F=do

5 | 5 . . . | $\overline{0\ 6\ 6\ 5\ 5\ 3\ 3\ 2}$ | 3 . . . | $\overline{0\ 3\ 3\ 5\ 5\ 3\ 3\ 2}$ |

Hopo-hopo-hopo sellong ngeong-ngeong janjapo-janjapo paherbangma 2 X

| 3 . . . | $\overline{0\ 3\ 3\ 5\ 5\ 3\ 2\ 1}$ | 1 . . . disambung Hopo-hopo, rit.....

Di akhir kalimat lagu dolanan langsung disambut dengan Ketawang “MALOS BUNGA” Slendro Pathet X dengan syair Bahasa Batak toba yang biasa digunakan untuk mengakhiri pertunjukan. Adegan ini dikategorikan sebagai adegan 6.

Ketawang “MALOS BUNGA” Laras Slendro Pathet X (eks)

Buka 5 3 6 5 5 3 6 5 6 3 6¹

[: 6 2 i 6 5 3 6 5 5 3 6 5 6 3 6¹ 2 x]

6 i 6 5 6 3 6 i 6 i 6 5 6 3 6 i :]

Masuk vocal 5 “MALOS BUNGA”

[: 5 $\overline{.5}$ 6 5 | $\overline{33} \overline{.2} \overline{12} \overline{31}$ | 2 $\overline{.1}$ 2 3 | $\overline{23} \overline{.2}$ 1 $\overline{13}$:]

Ma los bunga bunga oi nang da di pa da dang dadang ari oi nang slamat
Ting gal di ha muna oi nang se lamat ja lan ma di hami oi nang

[: $\overline{35} \overline{.3}$ 5 $\overline{3.1}$ | $\overline{23} \overline{.2}$ 1 . :]

Horas horas horas be ma sude

Rovel taganing masuk rampak sulim melodi MALOS BUNGA diiring format Partambor-tambor. Bagian ini adalah perayaan yang sesungguhnya dengan terjadinya akulturasi budaya dengan hadirnya budaya baru. Semuanya dirangkum dalam adegan 7 sebagai kesimpulan dengan meneriakkan “si dapot solup do na ro” yang berarti bahwa yang datang harus menyesuaikan dengan yang didatangi.

Seutuhnya komposisi musik etnis bertajuk Mangaratto ini dapat dilihat pada link berikut ini yaitu: <https://www.youtube.com/watch?v=V6PzJTqmYXU>

Bentuk dalam musik mengacu pada sekumpulan nada yang mengandung melodi, ritme, dan struktur yang harmonis dan atau kontrapungtis sehingga berkontur (Senen, 2017: 284). Ide-ide musikal diimplementasikan ke dalam karya seni komposisi musik. Bentuk dalam komposisi musik etnis berjudul *Mangaratto* merupakan gabungan dari seluruh elemen atau komponen yakni pola melodi, pola ritme, pola harmoni, dinamika, dan ekspresi. Secara keseluruhan komposisi ini berbentuk kompleks.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu fenomena merantau dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menciptakan komposisi musik etnis. Perancangan karya ini sangat tepat dipilih melihat fenomena masyarakat masa kini dengan mobilitas yang sangat tinggi yang sangat memungkinkan terjadinya interaksi. Hasil interaksi inilah yang berimbas pada kasus musical menyangkut pada estetika. Kehadiran komposisi ini diharapkan dapat sebagai cerminan dari respon terhadap kebinekaan akibat urbanisasi.

Perancangan karya komposisi musik etnis ini bukan suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, namun telah dilakukan pengamatan secara mendalam, sehingga unsur-unsur yang dimasukkan dalam komposisi pun sudah melalui pertimbangan. Dengan demikian perancangan karya *Mangaratto* yang bersumber dari fenomena merantau dapat tercapai secara optimal.

E. Daftar Pustaka

I Wayan Senen, “Proses Kreatif Penciptaan Gending Bakti Swari”, dalam Yudiaryani et. al., ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Jb Publisher bekerja sama dengan FSP ISI Yogyakarta, 2017), halaman 284. Krismus Purba, ”Umpama dan

Umpasa Batak” dalam *SENI* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni nomor X/02 Agustus 2004 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta).

Umar Kayam, “Kreativitas Seni dan Masyarakat” dalam Sutan Takdir Alisjahbana (ed.). *Kreativitas*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1983.

Prier SJ, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 1996.

Sunaryo, “Implementasi Taksonomi Bloom dalam Penciptaan Musik” dalam Yudiaryani, et. al (editor) *Karya Cipta seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher Bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2017.

Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Djuretno A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Jean Piaget, *Strukturalisme*. (terj.) Harmyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995. Jacqueline Smith, *Komposisi Tari*, (terj.) Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti), 1985).

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. (terj.) Y. Sumandiyo Hadi, “Mencipta lewat Tari” (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990).

Internet

Disorientasi Pemikiran,
<https://www.abualbanicentre.com/artikel/disorientasi-pemikiran>
diakses pada tanggal 2 April 2021.

Pengertian Tema,
<https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/> diakses pada tanggal 2 April 2021.

Diskografi

Dalihan Na Tolukarya Kamaluddin Sigalingging yang berlangsung di Auditorium Pasca sarjana ISI Yogyakarta tanggal 28 Juli 2005.

Lagu Singsing Soversi Bahasa Mandarin https://youtu.be/PEXfEZ_i96M yang diunggah tanggal 24 Agustus 2016.

Lagu dolanan tradisional Batak *Sapele-sappele Siria-ria* https://youtu.be/kB_bt7MFoE yang diunggah tanggal 12 Januari 2018.

Nyanyian Negeriku oleh Singgih Sanjaya <https://youtu.be/O0CMCiRiCrA> yang diunggah 1 Agustus 2019.